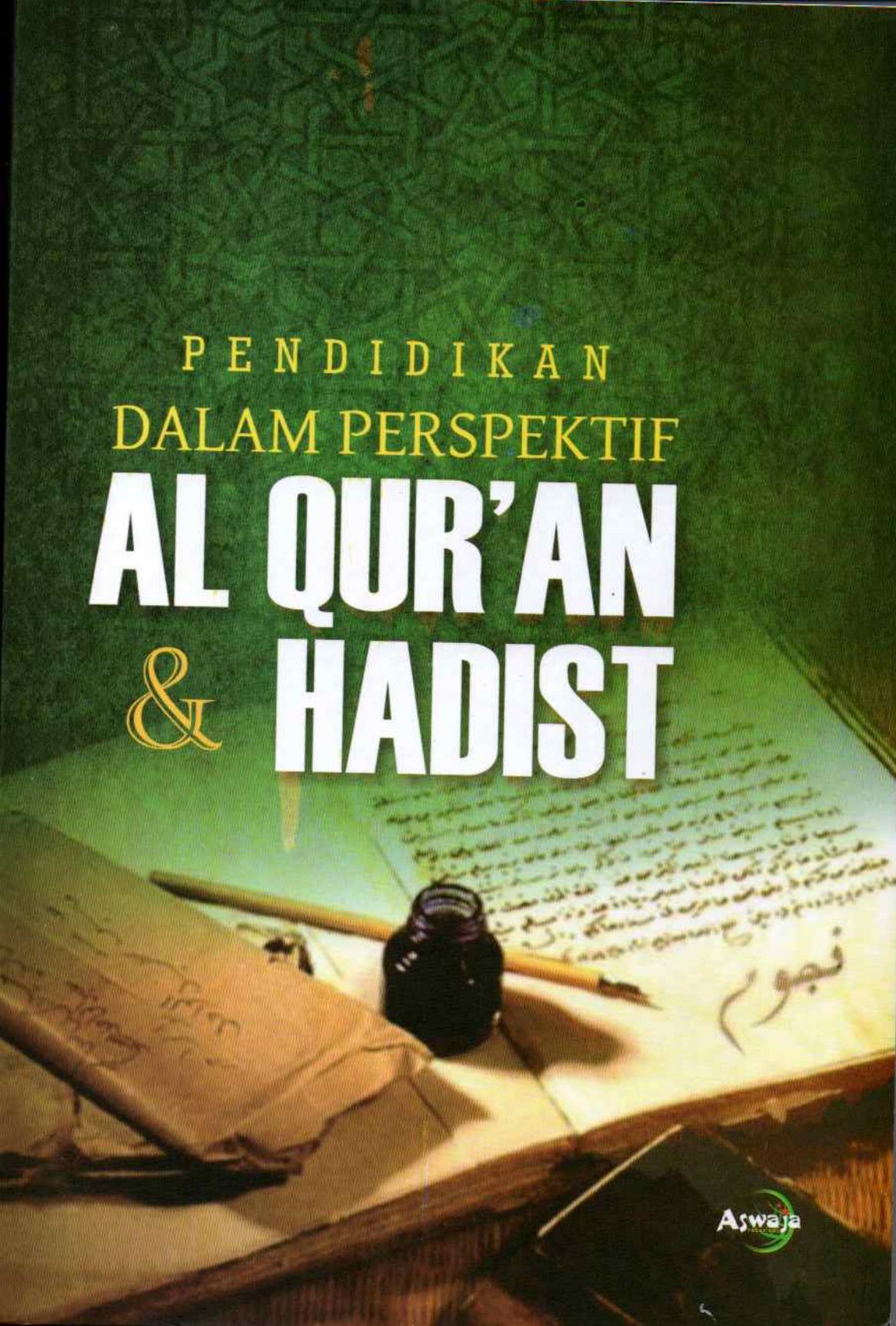


PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF
AL QUR'AN
& **HADIST**



Aswaja

PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF
**AL QUR'AN
& HADIST**



Diterbitkan:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id

**PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF
AL QURAN DAN HADIST**

Diterbitkan Oleh
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V, No 73 Minomartani
Slleman, Yogyakarta
Email: aswajapressindo@gmail.com

Editor: Ahmad Juhaidi
Design Perwajahan: Agvenda

ISBN: 978-602-6370-61-7
Ukuran buku 15,5 x 23 cm;
Tebal x + 290 halaman

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Perpustakaan Nasional RI
Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Percetakan:
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V, No 73 Minomartani
Slleman, Yogyakarta
Email: aswajapressindo@gmail.com
Telp: 0274-4462377

**SAMBUTAN
DIREKTUR PASCASARJANA
IAIN ANTASARI**

Assalamulaikum w.w.

Pada kesempatan ini, Kami menyampaikan perhargaan yang setinggi-tingginya kepada Penyelenggara Program Beasiswa Studi Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah menerbitkan tulisan karya para peserta program. Penghargaan, tak lupa pula, Kami sampaikan kepada seluruh penulis yang telah bersungguh-sungguh menyusun tulisan ini sehingga layak untuk diterbitkan secara luas.

Dalam dunia akademik, publikasi ilmiah menduduki posisi yang sangat penting sebagai tolak ukur keterlibatan dalam kajian ilmiah dan penyebaran gagasan di tengah masyarakat. Kajian-kajian ilmiah tanpa disebarkan tidak akan berperan apa-apa dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, kami selalu mendorong upaya publikasi ilmiah dosen dan mahasiswa sebagai salah satu bentuk peran Pascasarjana IAIN Antasari dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan masyarakat.

Kita semua berharap buku ini menjadi penambah khazanah bahan memperkaya Pendidikan Islam. Kami berharap ini dapat menjadi pemotivasi dan menginspirasi untuk terus berkarya di masa akan datang. Selain itu, tentu saja, kami berharap buku menjadi monumen kenangan bagi para peserta di masa akan datang, ketika mereka sudah menyelenggarakan studi dan mengabdikan di tempat masing-masing.

Mahyuddin Barni, Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an (Studi Ayat-Ayat al Qur'an tentang Pendidikan, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011.

Muhammad al Muallim, Nahwu Tafsir al Maudhu'ili Suwar al Qur'an al Karim, Daru as Syuruuf, Cairo, 1995,

Muhammad Alawi al Maliki al Hasni, Zubdah al Itqan fi Ulum al Qur'an, terj. Rosehan Anwar, Pustaka setia Bandung, 1999,

Yusuf al Qardhawy, Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al Banna, terj. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang Jakarta, 1980

Sayid Quth, Tafsir Fizhiliil Qur'an (di Bawah Naungan al Qur'an) terjemahan jilid 5, Gema Insani Jakarta, 2003

Wahbah Zuhali, dkk, Buku Pintar al Qur'an Seven in One, al Ma'arif Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009,

SIMPUL-SIMPUL PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH YUSUF

Oleh: Rahmat Sholihin

A. PENDAHULUAN

Kisah Qurani merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi umat Islam, terlebih khusus lagi diperuntukkan bagi kaum yang tergolong dalam Ulu Albab. Makna-makna yang terkandung dalam setiap kisah Qurani perlu direnungkan lebih dalam lagi. Secara umum, ilmu pendidikan yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf a. s. telah banyak memberikan inspirasi dan pencerahan dalam kehidupan manusia. Akhlak al-karimah yang terefleksi para pribadi Nabi Yusuf dapat dijadikan contoh konkrit untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Salah satu sarat dengan informasi yang selalu hangat dan aktual manusia ke zaman. Dan walaupun segala usaha telah dikerahkan untuk menggali dan menyelami isi kandungan al-Quran, hal itu tidak akan habis-habisnya.²

Di antara kandungan al-Quran adalah berisi tentang berbagai kisah-kisah yaitu kisah-kisah para nabi, kisah-kisah yang berhubungan

2. Al-Baqarah [2], ayat 2, yang artinya: "Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya bagi mereka yang bertakwa". Pengkhususan bagi orang yang bertakwa saja yang orang yang bertakwa kepada Allah swt. Lihat Ahmad al-Shawi, *Haqiqah al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 16.

3. (semanjak) kalimat-kalimat Tuhanmu, sungguh habislah lautan itu sebelum Kami datangkan Kami datangkan tambahan sebanyak

4. dari bahasa Arab) yang berarti: cerita tentang kejadian (biwayat dlab) dalam peristiwa yang dlab. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus*

dengan peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak dipasitkan kenabiannya, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.⁴

Al-Quran telah merekam beberapa kisah pilihan, diantaranya kisah Nabi Yusuf a. s. Sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi lainnya, karena:

1. Kisah Nabi Yusuf a. s. ini khusus diceritakan dalam satu surah, sedang kisah Nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah
2. Isi dari kisah Nabi Yusuf a. s. ini bertalian pula dengan kisah Nabi nabi yang lain. Dalam kisah Nabi-nabi yang lain, Allah menitikberatkan kepada tantangan yang bermacam-macam dan kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemunahan para penantang para nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a. s., Allah swt menonjolkan akibat baik dari pada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu darangnya sesudah penderitaan.⁵

Kisah-kisah yang termaktub dalam al-Quran di samping nilai historisitas yang valid, juga tertata dengan nuansa sastra yang tinggi. Dan yang terlebih penting lagi adalah *Ibroh* (pelajaran) yang terdapat dalam kisah tersebut punya implikasi yang sangat penting bagi manusia – *kebunsaanya orang-orang yang bertakwa* – dalam kehidupan hidup ini, karena kandungannya yang sarat dengan petunjuk. Allah swt dalam surah Yusuf [12], ayat 111:

لَقَدْ آتَيْنَا يُوسُفَ الْحِكْمَةَ وَجَعَلْنَاهُ نَجِيبًا مَّا كَانَ أَحَدٌ مِّنَ الرُّسُلِ
 إِلَّا نَجِيبًا مَّا كَانَ أَحَدٌ مِّنَ الرُّسُلِ
 وَجَعَلْنَاهُ نَجِيبًا مَّا كَانَ أَحَدٌ مِّنَ الرُّسُلِ
 وَجَعَلْنَاهُ نَجِيبًا مَّا كَانَ أَحَدٌ مِّنَ الرُّسُلِ

Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 505. Adapun cerita yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian)

Ibid, h. 186.

⁴ Manna al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Mansyurat al-
1973), h. 306.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Jilid 1
366.

Sungguhnya pada kisah-kisah mereka ini terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membena-kan (ke-ti-b-ke-ti-b) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Makalah kali ini berupaya untuk memaknai rangkaian kisah Nabi Yusuf a. s. yang diceritakan dalam Al-Quran pada surah Yusuf (surah ke-12) dalam perspektif pendidikan Islami. Berikut akan diuraikan mengenai: Deskripsi Kisah Nabi Yusuf a. s. dalam Al-Quran, Strategi Yusuf a. s., dan Prototype Pendidikan Keluarga, Refleksi atas Kisah Nabi Yusuf a. s.

II PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kisah Nabi Yusuf a. s. dalam Al-Quran

Dari daftar koleksi kata "Yusuf" menurut M. Fuad Abdul Baqi (1) kali terulang dalam Al-Quran, yaitu: 1 kali di QS. Al-An'am: 84, 1 kali (lihat lampiran)⁶

Surah Yusuf berjumlah 111 ayat diturunkan setelah Surah Hud (11), termasuk surah Makiyah, ketika itu dalam sejarah disebut "Amul Kabayn". Adapun asbab nuzulnya diantaranya: ada keinginan agar Rasul saw menceritakan sebuah kisah. Dan ini juga karena motivasi positif agar bersabar (*tasthib*), setelah apa yang datang setelah kesulitan, kemudahan yang setelah kesudahan.⁷

Deskripsi singkat dari kisah Nabi Yusuf a. s. dalam Al-Quran (ke-12) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:
 bermimpi (ayat 1 s. d. ayat 6)
 dengan saudara-saudaranya (ayat 7 s. d. ayat 19)

⁶ Fuad Abdul Baqi, Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fa'ih al-Quran al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 773.

⁷ Ali, *Al-tadqiqat fi qisat an-Nabi Yusuf AS fi Dani al-Quran al-Karim*,

3. Yusuf mendapat godaan (ayat 20 s. d. ayat 29)
4. Yusuf di penjara (ayat 30 s. d. ayat 35)
5. Dakwah Yusuf dalam penjara (ayat 36 s. d. ayat 42)
6. Ta'bir Yusuf tentang mimpi raja (ayat 43 s. d. ayat 49)
7. Yusuf dibebaskan dari penjara (ayat 50 s. d. ayat 57)
8. Pertemuan Yusuf dengan saudara-saudaranya (ayat 58 s. d. ayat 93)
9. Pertemuan Yusuf dengan kedua orang tuanya (ayat 58 s. d. ayat 93)
10. Doa Yusuf (ayat 94 s. d. ayat 100)

Cerita Nabi Yusuf a. s. diawali dengan dialog antara beliau dengan ayahnya (Yaqub a. s.) tentang mimpi yang beliau alami. Dan nanti akan diakhiri dengan ta'bir dari mimpi tersebut.⁸ Dalam kisah ini ada tiga bentuk mimpi yang telah diritakan oleh Nabi Yusuf a. s., yaitu mimpi beliau sendiri, mimpi dua orang temannya sepenjara dan mimpinya Raja Mesir

Dalam mimpi yang dialami sendiri oleh Nabi Yusuf a. s., penta'birannya setelah melewati rentang waktu yang cukup lama. Menurut Hukama, bahwa mimpi yang tidak baik itu ta'birnya akan terjadi dalam waktu dekat, sedangkan mimpi yang baik akan terwujud setelah selang beberapa waktu. Mereka mengatakan bahwa itu semua merupakan rahmat dari Allah swt., pemberitaan (mimpi) akan hal yang jelek terjadi dalam waktu yang dekat agar kesedihan dan kedudukan yang dialami sedikit saja, sedangkan mimpi yang baik terkadang baru terwujud setelah selang waktu yang cukup lama, agar kebaikan itu lebih banyak dan lebih sempurna.⁹

Para mufassir menyebutkan bahwa mimpi Yusuf a. s. itu terjadi pada saat dia masih kecil, belum baligh. Ada yang menyebutkan bahwa umurnya saat itu baru berusia 12 tahun.¹⁰ Dalam mimpinya itu, dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

⁸ Q. S. Yusuf [12], ayat 4 dan 100.

⁹ Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid IX, h. 89. Ada yang mengatakan bahwa mimpinya Yusuf ini baru terwujud a walinya setelah 40 tahun.

¹⁰ Ali Fikri, *Alsan al-Qabash*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1949), h. 65.

Kemudian, dia ceritakan perthal mimpinya itu kepada ayahnya (Yaqub a. s.). Mengertilah Yaqub a. s. bahwa itu pertanda bahwa nantinya anaknya tersebut akan mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ayahnya melarang Yusuf untuk menceritakan tentang mimpinya itu kepada saudara-saudaranya karena khawatir akan kedengkian dan makar yang akan mereka perbuat.¹¹ Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa dianjurkan untuk menyembunyikan (tidak menceritakan) suatu kebaikan kepada orang yang dengki. Dengan kata lain, boleh merahasiakan sesuatu untuk menghindari fitnah.

Pertakuan isimewa Yaqub terhadap Yusuf dan Bunyamin (saudara kandungunya) telah menimbulkan kecemburuan sosial di antara saudara-saudaranya yang lain. Kompetisi untuk *menari perbantuan* ini telah melahirkan niat jahat untuk menyingkirkan Yusuf dari pandangan ayahnya. Mereka telah merancang makar, dalam rapat yang mereka adakan muncul berbagai saran dan pendapat. Akhirnya mereka merencanakan memasukkan Yusuf ke dalam sumur, kemudian mendramatisir keadaan seperti diterkam serigala.

Setelah memasukkan Yusuf ke dalam sumur, saudara-saudaranya pulang dengan membawa baju gamis Yusuf yang sudah dilumuri dengan darah palsu. Tetapi mereka lupa untuk merobek baju gamis Yusuf tersebut, sehingga tangisan mereka menjadi sia-sia dihadapan ayahnya.

Nabi Yaqub a. s. lebih memilih sabar dalam menghadapi peristiwa yang tidak mengenakkan tersebut, walaupun hati beliau terasa sedih sekali melihat tingkah laku anak-anaknya. Dan bagi Yusuf sendiri – yang pada saat itu masih kecil – ini merupakan awal dari babakan ujian yang harus dijalaninya, dimana ia harus sabar berdiam seorang diri dalam gelap, di dasar sumur untuk sementara waktu sambil menanti dan mengharap petrolongan Allah.

Beberapa hari kemudian, datanglah musafir yang lewat untuk mengambil air di sumur tersebut, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Yusuf untuk naik ke atas menyelamatkan diri. Musafir itu kemudian menjual Yusuf di Mesir dan pembelinya adalah Qithfir dan istrinya (Zulaikha).

Setelah beberapa tahun tinggal di rumah Qithfir, Nabi Yusuf a. s. mendapatkan cobaan lagi. Beliau diajak untuk berbuat mesum oleh isteri Qithfir. Penolakan terhadap ajakan ini mengakibatkan Yusuf dipenjarakan untuk beberapa tahun.

Ketika dipenjarakan, beliau sempat berdiskusi tentang ajaran tauhid kepada kedua orang tahanan sepenjara yang meminta fatwa tentang arti dari mimpi mereka masing-masing. Kejadian ini menghantarkan Yusuf a. s. untuk memberi fatwa tentang arti (*ta'bir*) dari mimpi Raja Mesir.

Pada akhirnya Yusuf a. s. dibebaskan dan citra diri (nama baik) nya direhabilitasi agar bersih dari segala sangkaan dan tuduhan yang tidak benar atas alasan terpenjaranya dulu. Kemudian Raja mempercayainya untuk mengelola urusan perbendaharaan kerajaan.

Saat itu Yusuf a. s. mulai menikmati buah dari kesabarannya. Negeri Mesir menjadi makmur dan sejahtera di bawah kendali Nabi Yusuf a. s. Kedudukan yang diperolehnya itu merupakan karunia dari Allah swt setelah melewati berbagai cobaan yang harus dihadapinya. Benarlah apa yang dijanjikan Allah bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan tidak akan sia-sia. Firman Allah swt dalam Surah Yusuf [12] ayat 56-57:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ شَاءَ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ شَاءَ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾
وَلَا أُجْرَ الْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dita berkaruasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiaakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Pada posisi puncak itulah, Allah swt mempertemukan Yusuf a. s. dengan saudara-saudaranya dan kedua orang tuanya. Suatu pertemuan yang sangat mengharukan dan menggembrakan. Kesemuanya itu

diranggapi Nabi Yusuf a. s. dengan penuh kesyukuran, dan itu tergambar dalam munajat beliau kepada Allah swt pada Surah Yusuf [12], ayat 101:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا كُنْتُ لَا أَعْلَمُ ﴿١٠١﴾
رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا كُنْتُ لَا أَعْلَمُ ﴿١٠١﴾
رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا كُنْتُ لَا أَعْلَمُ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhan, sesungguhnya Engkau telah mengannugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan). Penopia langit dan bumi. Engkankalah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wataikankalah aku dalam keadaan Islam dan gabungkankalah aku dengan orang-orang yang saleh.

2. Strategi Menghadapi Cobaan

Di antara manfaat al-Qur'an mengisahkan tentang kisah nabi-nabi yang terdahulu adalah untuk mengukuhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya, serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

Rintangan, halangan dan cobaan yang dihadapi oleh Rasulullah saw dalam dakwahnya hampir-hampir membuat beliau ingin merusak diri sendiri (*self-destruction*).¹² Betapa besar keinginan Rasulullah saw agar semua orang beriman dan mengikuti petunjuk yang datang dari Allah swt. Akan tetapi Allah swt menyatakan bahwa misi (tugas) Rasul hanyalah menyampaikan risalah saja, selebihnya perkara beriman atau tidak itu bukanlah menjadi tanggung jawab beliau.¹³ Untuk menghibur sekaligus mengubah hati Rasul dan pengikutnya, maka al-Qur'an menceritakan berbagai kisah Rasul dan umat yang terdahulu, termasuk

¹² Q. S. Yusuf [12], ayat 4 - 5.

¹³ Lihat, K. Cragg, *The Mind of Qur'an: Chapters in Reflection*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1973), h. 88, dalam menafsirkan kata "bakehi najsaka" dalam surah Al-Kahfi [18], ayat 6.

¹⁴ Pada tema "balagh" setidaknya ada 13 ayat yang menyatakan hal yang demikian. Lihat, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fa'ih al-Qur'an al-karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 135.

diantaranya kisah Nabi Yusuf a. s. dengan berbagai cobaan yang dihadapinya.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa musuh utama orang-orang yang beriman adalah syetan. Al-Ghazali mengatakan bahwa hati merupakan benteng pertahanan dari godaan syetan yang ingin memasuki dan menguasainya. Menjaga benteng tersebut dari memasuki syetan merupakan hal yang wajib. Oleh karena itu perlu mengetahui dan menjaga berbagai pintu yang dijadikan syetan sebagai peluang untuk memasuki hati manusia. Di antara pintu tersebut adalah sifat marah, syahwat, dengki, loba dan berbagai sifat jelek lainnya.¹⁴

Dalam kisah Yusuf dilukiskan bagaimana jeleknya sifat dengki saudara-saudaranya yang telah menyebabkan retaknya hubungan keluarga di antara mereka.¹⁵

Secara umum, apa yang telah dialami oleh Nabi Yusuf a. s. sejak kecil hingga dewasa, sejak belum diperhitungkan hingga menjadi orang yang menentukan, telah banyak memberikan i'tibar dan pelajaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian.

Saat kecil, beliau telah dijadikan bulan-bulanan oleh saudara-saudaranya sendiri yang dengki terhadap dirinya, dan pada puncaknya beliau dieliminasi oleh saudara-saudaranya lain ibu dari lingkungan keluarganya sendiri, dengan cara mendramatisir suatu kecelakaan yang tidak disengaja (diterkam serigala), padahal sebetulnya ia dimasukkan ke dasar sebuah sumur yang dalam.

Perjalanan hidup Yusuf selanjutnya harus pasrah diperjualbelikan sebagai budak oleh para musafir yang keberutulan lewat dan menyelamatkannya ke luar dari dalam sumur.

Pelakuan baik dari keluarga yang telah membelinya itupun tidak berlangsung lama. Keterampakan Yusuf¹⁶ telah menjadi bahan ujian

¹⁴ Lihat, Muhammad bin Muhammad al-Husaini az-Zubaidi, *Hitafiq as-Sadab al-Mahiqin Syarah Ibya Ulim ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, 1989), Juz VIII, h. 508-512.

¹⁵ Lewat sifat dengki persaudaraan rusak. Yusuf as mengisyaratkan bahwa syetanihlah sebagai yang tertuduh. Lihat Q. S. Yusuf [12] ayat 100.

¹⁶ Gambaran ketampakan dan kesempurnaan bentuk fisik Nabi Yusuf a. s. dapat dilihat pada, Abi Ishag Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim an-Naisaburi, *Qishash al-Ahliyya*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), h. 144.

untuk mencoba keimanannya. Ketika Yusuf menginjak remaja, keinginan (nafsu) wanita yang ia tinggal di rumahnya itu, tidak dapat diperturukkan oleh Yusuf, yang pada akhirnya harus dibayar dengan masuknya Yusuf ke dalam penjara tanpa proses persidangan terlebih dahulu.

Mengomentari sikap dan tindakan Nabi Yusuf a. s. dalam menghadapi godaan dari wanita yang telah didorong oleh nafsu (syahwat) nya untuk berbuat keji (serong) tersebut tergambar dalam perkataan beliau dalam Surah Yusuf [12] ayat 23:

وَرَوَدْتَنِي أَنِّي مَوْفِي بَيْتِي عَنْ نَفْسِي وَعَظَمْتُ الْأُجُوبَ وَقَالَتَ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

...Yusuf berkata: "Aku bertindung kepada Allah, sungguh tuanku telah mempertahankan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

Dari isyarat perkataan itu mengandung makna beberapa tahapan dalam mengingatkan diri agar sadar akan perbuatan keji yang menghadang di depan mata, yaitu:

1. Memohon perlindungan Allah swt. Cara pertama dan utama adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah swt, karena hanya dengan rahmat dan inayahNya, segala macam yang tidak baik akan dapat dihindarkan.
2. Mengingat jasa baik orang, terlebih lagi karunia yang Allah swt berikan kepada umatnya.
3. Mengingat bahwa perbuatan yang zalim (jelek) tidak akan mendatangkan kebaikan dan kesuksesan.¹⁷

Setelah semua nasehat itu tidak dihiraukan lagi, maka tindakan Nabi Yusuf a. s. selanjutnya adalah menghindari dan lari. Dan pada akhirnya Nabi Yusuf a. s. lebih memilih penjara untuk mempertahankan

¹⁷ Lihat, Abdullah Mahmud Syahrab, *Abdaf Kullih Surah wa Magasibihha fi al-Quran al-Karim*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Mihrayah al-'Ammah, 1976), h. 145.

pendirian (istiqamah dalam keimanan) dari pada mempertuturkan keinginan wanita tersebut.

Kesemua ujian dan cobaan yang telah dijalani oleh Nabi Yusuf a. s. tersebut dihadapi dengan tabah, tawakkal dan penuh kesabaran. Posisi Nabi Yusuf a. s. saat itu memang kurang menguntungkan, tapi sikap sabarnya itu telah menghantarkannya menuju puncak kebahagiaan.

Mendapat kepercayaan dari raja Mesir merupakan awal dari berbagai kemudahan dan kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Dengan sebab itu, dia mendapat kemudahan mau bertalan ke mana saja di kota Mesir tersebut.¹⁸ Dan dengan sebab itu pula dia dapat menjamu dan membantu saudara-saudaranya yang sedang dalam krisis pangan.¹⁹ Dan berhasil membawa serta ayah dan ibunya untuk didudukkan di atas singgasana.²⁰ Kesemuanya itu diiringi dengan rasa kesyukuran kepada Allah swt.

Sabar dan syukur bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dalam agama Islam dianjurkan untuk suatu saat *bersabar* dan di lain kesempatan untuk banyak *bersyukur*. Dengan dua sikap itu, seorang mukmin berprilaku dan berakhlak agar tidak memberi peluang dan kesempatan kepada syetan untuk menggodanya. Rasul saw bersabda:

عجا ل امر المؤمن إن امره كله خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن
 إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له إن أصابته ضراء صبر فكان
 خيرا له (رواه مسلم)²¹

Sangat menggunakan keadaan seorang mukmin, sebab segala perkara yang menimpanya adalah baik semanya. Ini semua hanya terdapat pada sosok seseorang yang mengaku dirinya mukmin. Jika mendapat nikmat dia bersyukur, maka itu baik untuk dirinya. Dan apabila dia ditimpa oleh kesusahan, maka dia bersabar, dan sikap sabarnya itu adalah baik untuk dirinya. (H. R. Muslim).

¹⁸ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 56.
¹⁹ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 59.
²⁰ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 100.
²¹ Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Sunah al-Imam an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), Juz XVIII, h. 125.

3. Keteladanan Sikap Nabi Yusuf a. s.

Nabi Yusuf as selalu dipersepsikan sebagai *Hasanul Wajhibungas rupa*), seorang yang berwajah tampan. Hal tersebut tidaklah salah, tapi sisi lain sebetulnya perlu diperhatikan lebih dalam. Al-Quran menggunakan kata "*Hasan*" dengan derivasinya dalam QS. Yusuf sebanyak 7 kali.²² Kalau diperhatikan maka ada sisi lain dari sosok seorang Yusuf as, disamping wajahnya yang tampan dari segi lahiriah penciptaan (*Khalaq*), beliau juga dikenal sebagai seorang yang baik perangai akhlaiknya (*Khuluq*).

Surah Yusuf termasuk dalam kategori surah yang diturunkan di Mekah (Makyyah), yaitu periode sebelum Hijrah ke Madinah. Isinya meliputi tentang keimanan, hukum dan beberapa sifat keteladanan.²³

Secara psikologis, metode cerita mengandung makna *reinforcement (penguatan)* kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Khusus bagi Nabi saw, cerita dalam al-Quran adalah untuk menguatkan tekad Nabi dalam perjuangan melawan musuh-musuh beliau (kaum kafir dan musyrikin).²⁴

Mendidik melalui keteladanan sifat dan sikap yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam suatu kemasan kisah yang apik akan mudah dimengerti dan dipahami secara baik. Persoalannya sekarang adalah: apakah kisah yang dirampikan itu baik atau tidak? Mendidik atau malah merusak? Itulah yang perlu dicermati lebih lanjut.

Kadang-kadang tidak semua yang kita ronton lewat media audio visual dapat dijadikan tuntunan. Kearifan dalam melihat dan menilai sesuatu kiranya menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan.

Islam telah banyak memberikan contoh figur dan tokoh idola bagi orang-orang yang mau beriman dan percaya kepada Allah dan RasulNya. Contoh konkrit, real, tepat dan masuk akal banyak terdapat dalam kisah-kisah al-Quran, tidak seperti kisah-kisah bikinan manusia yang bersifat

²² Mahmud Al-Misri, *Yusuf al-Abnam Qisah Yusuf AS*, (Mesir: Maktabah As-Sofa, 2008), h. 92.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 347.

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 215.

khayal, fiktif dan mustahil untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Di antara sekian tokoh yang pernah tercatat dalam sejarah dan terukir dalam kitab suci al-Quran adalah Kisah Nabi Yusuf a.s.

Sebagai pemeran utama dalam kisah ini adalah Nabi Yusuf a. s. , karena ia banyak disebut dalam berbagai cuplikan peristiwa yang terjadi. Dan pada sisi yang lain, peran Nabi Yaqub a. s. tidak bisa dibilang kecil, karena ia sebagai ayah, telah banyak memberikan bimbingan dan nasehatnya saat Nabi Yusuf a. s. masih kecil.

Rasul saw dalam sebuah hadistnya menyebut Nabi Yusuf a. s. sebagai seorang yang mulia, anak dari orang yang mulia (Yusuf bin Yaqub bin Ishak bin Ibrahim).

إن الكريم ابن الكريم ابن الكريم يوسف بن يعقوب بن اسحق بن ابراهيم صلوات الله عليهم (رواه البخاري)

Beberapa aspek perilaku yang diperankan oleh Nabi Yusuf a. s. dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sekarang. Masalah waktu tidak harus membuat perubahan nilai yang sudah digariskan Allah swt. Dia-lah yang Maha Mengetahui segala sesuatunya. Standar yang telah dicontohkan al-Quran berlaku untuk segala zaman dan segala tempat (*shabih ikulli zaman wa makan*).

Beberapa akhlak terpuji dari sifat dan sikap (tindakan) Nabi Yusuf a. s. yaitu:

1. *Sifat shiddiq, tabligh, amanah dan fathonah*, yang mana keempat sifat ini merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh setiap rasul.
2. *Sifat sabar dan yukur*, sebagaimana telah diraitkan pada hadist riwayat Muslim bahwa sifat kembaran ini merupakan ciri khas dari seorang mukmin. Dan itu semua tergambar sepanjang kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf a. s.
3. *Komunikatif (terbuka)* dengan ayahnya. Komunikasi yang baik terjalin antara anak dengan ayah, terlihat saat Yusuf a. s. mengadakan perital mimpinya kepada ayahnya.²⁵

4. *Teguh pendirian (siqamah)*. Hal ini terlihat saat Yusuf a. s. digoda oleh wanita yang dia tinggal di rumahnya, bahkan Yusuf a. s. lebih memilih penjara dari pada memperturutkan *nafsu amarahnya*.²⁶
5. *Afffpandai menjaga diri*. Sebelum Yusuf a. s. keluar (bebas) dari penjara, dia meminta raja untuk merehabilitasi citra nama baiknya dulu agar bersih dari segala tuduhan yang tidak benar.²⁷
6. *Abli Ekonom yang Bertanggung jawab*. Permintaan Yusuf a. s. untuk memanggku jabatan sebagai bendaharawan negara, termasuk mengatur persediaan bahan makanan telah didukung oleh diri untuk satu jabatan tidak bertentangan dengan baik.²⁸ Mencalonkan selama yang bersangkutan memiliki kemampuan dengan moral agama, selama niatnya untuk mengabdikan.²⁹
7. *Abli Politik*. Tindakan Yusuf a. s. mencari jalan (*belah*) untuk menahan saudaranya Bunyamin menunjukkan keluhannya dalam berpolitik.³⁰
8. *Pemaf, lapang dada dan tidak pendendam*. Pertemuan antara Yusuf a. s. dengan saudara-saudaranya di Mesir tidak diwarnai oleh cercean dan hinaan atas tindakan saudara-saudaranya yang pernah berbuat jahat kepadanya (memasukkannya ke dalam sumur dll). Padahal posisi Yusuf a. s. saat itu sedang di atas angin, tapi dengan lapang dada, dia memaafkan segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh saudara-saudaranya tersebut.³¹

Kondisi zaman modern sekarang sering lupa dan alpa menampulkan figur yang benar-benar tokoh. Kesalahan dalam memberikan contoh keteladanan dari idola yang difigurkan telah mengakibatkan *degradasi (kemerosotan) moral* dan berbagai tindak kriminal. Kisah Nabi Yusuf a. s. merupakan salah satu model figur tokoh Islami dalam memberikan inspirasi dan pencerahan dalam berakhlak al-karimah.

²⁵ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 33.

²⁶ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 50-53.

²⁷ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 55.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 31.

²⁹ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 70-76.

³⁰ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 92.

4. Prototipe Pendidikan Keluarga, Refleksi atas Kisah Nabi Yusuf a.s.

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan (formal) yang makin banyak dan makin tinggi, maka diharapkan kualitasnya pun akan semakin baik. Dahulu banyak tugas pendidikan yang dipegang oleh keluarga dan lembaga-lembaga lain, yang lambat laun makin banyak dialihkan menjadi beban sekolah, seperti persiapan untuk mencari nafkah, kesehatan, agama, pendidikan kesejahteraan keluarga dan lain-lainnya. Namun pendidikan formal tak dapat diharapkan menanggung transmisi keseluruhan kebudayaan bangsa. Masyarakat masih akan tetap memegang fungsi yang penting dalam pendidikan transmisi kebudayaan. Pendidikan norma-norma, sikap adat-istiadat, keterampilan sosial dan lain-lain, banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing. Proses ini diperoleh anak terutama berkat pengalamannya dalam pergaulannya dengan anggota keluarga, teman-teman sepermainan dan kelompok primer lainnya, bukan di sekolah.³²

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang harus dikelola dengan sistem manajemen yang baik dan tepat. Semua pihak yang terkait dalam keluarga harus mendukung terciptanya suasana yang kondusif.

Proses sosialisasi merupakan suatu aspek pendidikan yang paling ampuh menuju kepada perubahan sosial, karena tuntut pada hukum pendidikan yang disebut sebagai penguhan (reinforcement).

Proses sosialisasi berlaku semenjak kanak-kanak, bahkan sejak masih bayi. Dalam masa itu, agen sosialisasi satu-satunya adalah orangtua. Apa yang diperbuat atau dilarang oleh orang tua akan diturut si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, yang menjadi sebab si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya. Misalnya, ayah menyuruh anak bersembayang, sementara si ayah sendiri tidak sembahyang, atau ayah melarang anaknya untuk berbohong, tetapi si ayah kerjanya hanya berbohong setiap hari, inilah yang menjadi sebab anak menjadi nakal.³³

³² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 13.

³³ Hasan Inggulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sains-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 51.

Dalam pandangan Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, yakni berpotensi mengesakan Allah (tauhid) dan berpotensi untuk berbuat baik. Dan apabila diberi kesempatan dan peluang untuk mengembangkan potensi baiknya itu, maka ia akan mampu menjadi insan kamil, paling tidak mendekati kesempurnaan.

Secara psikologis, perbuatan kenakalan membutuhkan kreatifitas dan keberanian, yang keduanya itu bukanlah potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan.³⁴

Oleh karena itu, sebab-sebab munculnya kenakalan sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Yang bersumber dari keluarga, misalnya: berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, orang tua yang acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak secara berlebihan, mendidik anak dengan cara yang keras dan otoriter, kebiasaan hidup yang tidak baik, ketidakmampuan orang tua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak.

Sedangkan sebab yang bersumber dari masyarakat (lingkungan) antara lain lemahnya kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan, pergeseran tata nilai baik dan buruk dalam masyarakat, menurunnya tanggung jawab sosial pada masyarakat dan juga perkembangan teknologi komunikasi yang sekarang lagi merebak dengan tidak dibarengi kesiapan mental.

Tujuan pendidikan Islam untuk menjadikan insan yang 'abid dan berakhlak mulia haruslah dipupuk sejak dini untuk mengantisipasi segala perkembangan yang terjadi. Tugas besar yang diemban manusia sebagai Khalifah Allah di atas bumi harus didukung oleh usaha yang maksimal agar amanah tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini peranan keluarga menempati posisi sentral dan strategis. Pendidikan sejak dini akan sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan perilaku anak selanjutnya.

Penyajian secara lengkap kisah Nabi Yaqub a. s. dengan putra-putranya dalam surah Yusuf sebenarnya merupakan didikan kepada umat manusia sepanjang masa, bagaimana keharusan orang tua melatih anak-anaknya berakhlak karimah dengan tidak mengenal istilah kata

³⁴ M. Chabib Thoiba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 114.

berputus asa. Dan pertama kali adalah praktik dan contoh nyata dari orang tua itu sendiri dalam menghadapi tingkah laku anaknya yang tidak berkenan di hatinya. Ibu bapak tidak cukup hanya memberikan nasehat kepada anak-anaknya tentang norma-norma akhlak yang terpuji, tetapi juga praktik orang tua sendiri dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya yang tidak baik dalam keluarga.³⁵

Nabi Yaqub a. s. menanggapi perilaku anaknya yang telah berbuat jahat kepada adiknya sendiri dengan sikap sabar, seraya menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa perbuatan itu sungguh tidak baik.³⁶

Penanaman akidah yang benar juga sudah diajarkan sejak dini kepada anak-anaknya dan pengaruhnya akan terus melekat hingga dewasa. Dalam kisah Nabi Yusuf a. s. hal tersebut dapat terlihat pada saat dialog beliau dengan temannya yang sejenjara dalam menyebarkan ajaran agama tauhid.³⁷

Penanaman keimanan ini berkaitan erat dengan tugas seorang ayah, dimana Islam memerintahkan kepada pimpinan keluarga (ayah) agar menjaga ahli keluarganya dari pada siksa api neraka. Firman Allah swt dalam Surah Ar-Tahrim [66], ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari api neraka...

Al-Ghazali dalam memberikan komentarnya tentang ayat tersebut menegaskan bahwa kewajiban ayah-lah menjaga diri dan keluarganya dari neraka, baik neraka dunia terlebih lagi neraka akhirat. Mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang terpuji, seperti cara makan, cara berpakaian, menghormati orang tua dan seterusnya. Di samping itu, juga berupaya menjauhkan mereka dari teman sepergaulan yang berperangai jelek.³⁸

³⁵ M. Thalh, 50 *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 94.

³⁶ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 18.

³⁷ Lihat Q. S. Yusuf [12], ayat 37-38.

³⁸ Muhammad bin Muhammad al-Husaini az-Zubaidi, *Tibhatul as-Salah al-Mutaqin*, (VIII, hh. 680-684.

Dalam kisah Yusuf a. s. juga digambarkan bagaimana seharusnya posisi seorang ayah. Pendidik (ayah) haruslah bersikap adil terhadap seluruh anak.³⁹ Keadilan yang tanpa pilih kasih dan sayang, sehingga tidak ada seorang anak pun yang merasa tidak diperhatikan, setidaknya dalam batas yang bisa dilihat secara kasar mata. Diskriminasi hanya akan melahirkan kecemburuan sosial dan mengakibatkan retaknya hubungan keluarga.

Pada sisi yang lain, sebagai anak tentu masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Jadi tidak sepatasnya seorang anak cemburu lantaran kelebihan yang dimiliki oleh saudaranya, atau merendahkan yang lain karena kekurangan yang ada padanya. Yang berkelebihan hendaknya memberikan sumbangsinya kepada yang kurang, sementara yang kurang hendaklah mau belajar dan menerima bantuan dari yang punya kelebihan.

Nabi Yaqub a. s. telah menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dengan baik, memberikan contoh akhlak yang terpuji, sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah swt. Tidak bosan-bosannya menasehati anak-anaknya agar jangan mengulangi perbuatan mereka yang jelek. Menyadarkan anak-anaknya atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Dan juga menganjurkan anak-anaknya agar terus-menerus berharap pada rahmat (kasih sayang) Allah swt dan jangan sampai berputus asa. Hubungan yang mesra antara anak dan orang tua terjalin dalam nuansa kegamaan yang penuh dengan akhlak al-karimah.

Mensosialisasikan akhlak al-karimah dalam keluarga merupakan tugas pokok orang tua sebagai agen pertama dan utama dalam hal ini. Perkembangan selanjutnya seiring dengan bertambahnya usia anak, maka mereka akan banyak belajar dari lingkungan sekitarnya. Namun sekali lagi, fundamen pertama hasil didikan orang tua akan sangat menentukan langkah dan babakan selanjutnya dalam kehidupan sang anak.

³⁹ Rasyid al-Barawi, *Al-Qasabah al-Qurani Tajir Yima'i*, (Kairo: Dar an-Nahdah al-Arabiyyah, 1978), h. 98.

C. PENUTUP

Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang berbagai kisah yang sarat dengan kandungan pelajaran (*ibrah*) bagi mereka yang mempunyai akal pikiran (*wali albab*). Telah tentang makna yang terkandung dalam sebuah kisah memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam agar dapat dipahami secara tepat dan akurat.

Kisah Nabi Yusuf a. s. merupakan salah satu contoh konkrit pembelajaran Qurani dengan metode kisah. Cuplikan episode yang ditampilkan merupakan seleksi terpilih dari babakan kehidupan yang perlu diteladani dari sosok Nabi Yusuf a. s.

Di zaman multimedia sekarang ini, kiranya pemaparan kisah lewat media audio visual perlu dipikirkan lebih jauh. Bagaimana mengemas kisah supaya dapat menarik untuk konsumsi semua lapisan masyarakat. Akan tetapi yang lebih urgen diperhatikan adalah bagaimana supaya kisah Qurani dapat dipahami untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kisah Qurani bukan hanya sebagai tontonan belaka, tetapi memang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup bagi semua umat manusia (*budalimnas*), terlebih lagi bagi kaum yang bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Artifa, M. Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. Al-Murjam al-Mufahras li Al-Fâsh al-Qur'an al-karim, Beirut, Dar al-Fikr, 1987.
- Barawi, Rasyid al-. *Al-Qasbsh al-Qurani Tafsir Ujma'i*, Kairo, Dar an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.
- Fikri, Ali. *Absan al-Qasbsh*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1949.
- K. Cragg, *The Mind of Quran: Chapters in Reflection*, London, George Allen and Unwin Ltd., 1973.
- Langgung, Hasan. Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi, Jakarta, Pusaka Al-Husna, 1985.
- Mahmud Al-Misri, *Yusuf al-Ablam Qisab Yusuf AS*, Mesir: Maktabah As-Sofa, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.
- Naisaburi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim an-. *Qisbsh al-Anbya*, Beirut, Dar al-Fikr, t. t.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Nawawi, Imam an-. *Shabih Mushim bi Syarb al-Iman an-Nawawi*, Beirut, Dar al-Fikr, t. t.
- Qatthan, Manna al-. *Mabahits fi Umm al-Quran*, Beirut, Mansyurat al-Asr al-Hadist, 1973.
- Razi, Muhammad Fakhruddin ar-. *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995.
- Shawi, Ahmad al-. *Hasyiyah ash-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.
- Syaharah, Abdullah Mahmud. *Abdaf Kulli Surah wa Magabihaha fi al-Quran al-Karim*, Mesir, Al-Ha'rah al-Mishriyah al-'Ammah, 1976.
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Zubaidi, Muhammad bin Muhammad al-Husaini az-. *Itihafu as-Sadab al-Muttagin, Syarab Ibya Umm ad-Din*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989.